

## Idealisme Jurnalis dalam Film “*The Post*”

### The Journalist’s Idealism in “*The Post*” Movie

<sup>1</sup>Salsabila Putri Pertiwi, <sup>2</sup>Ferry Darmawan

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>salspp19@gmail.com, <sup>2</sup>ferry@unisba.ac.id*

**Abstract.** *The Post* (2017) is a Hollywood film by Steven Spielberg about the history of *The Washington Post*’s phenomenal coverage on Pentagon Papers. Not only about the ideal work of *The Washington Post* journalist, the film also showed the media company’s business dilemma behind the publication. In addition to be a ‘watchdog’, the press also has economic and self-help functions. The purpose of this study is to map the story of media business and the idealism of *The Washington Post* journalist in *The Post* based on Tzvetan Todorov’s modified-by Nick Lacey narrative structure model. Using the qualitative methodology of the narrative analysis, the researcher found that the five stages of narrative structure were fulfilled in the media business narrative in *The Post*, incoherently though, with a disruption to begin the narration. Whereas for *The Washington Post* journalist’s idealism narrative in *The Post*, no equilibrium stage was found throughout the structure, which began with a disruption instead. Repetitive patterns that showed the relationship between keywords and sentences, as well as the relationship between each stages, was also found; thus forming a dramatical chronology of the media business and the journalist’s idealism narratives.

**Keywords:** Media Business, Journalist Idealism, Narrative Analysis.

**Abstrak.** *The Post* (2017) merupakan film Hollywood garapan Steven Spielberg dengan latar sejarah surat kabar *The Washington Post* saat menerbitkan berita mengenai Pentagon Papers. Tidak hanya tentang kerja ideal jurnalis *The Washington Post*, film tersebut juga menunjukkan dilema bisnis perusahaan media di balik publikasinya. Selain menjalankan fungsi kontrol (*watchdog*), pers juga memiliki fungsi ekonomi dan swadaya untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan memetakan pengisahan bisnis media dan idealisme jurnalis *The Washington Post* dalam film *The Post* berdasarkan model struktur narasi Tzvetan Todorov yang dimodifikasi Nick Lacey. Dengan menggunakan metodologi kualitatif analisis naratif, peneliti menemukan bahwa pada narasi bisnis media dalam film *The Post*, kelima tahapan struktur narasi terpenuhi meski tidak runut, dengan narasi yang diawali oleh gangguan. Sedangkan pada narasi idealisme jurnalis *The Washington Post*, ditemukan bahwa tahap keseimbangan tidak tersedia dalam struktur narasi tersebut, serta narasi diawali oleh gangguan. Ditemukan pula pola pengulangan yang menunjukkan hubungan antar-katakunci dan kalimat kunci, juga hubungan antara satu tahapan dengan yang lain, sehingga membentuk kronologi pengisahan bisnis media dan idealisme jurnalis yang dramatis.

**Kata Kunci:** Bisnis Media, Idealisme Jurnalis, Analisis Naratif.

## A. Pendahuluan

Film adalah medium komunikasi massa yang sangat ampuh; menurut Effendy (2003: 207), film dapat sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia karena suasana yang diciptakan gedung bioskop dan sifat dari media massa itu sendiri. Berlawanan dengan cerita dari buku yang disajikan dengan perantaraan huruf-huruf yang berderet secara mati sebagai tanda bagi alam sadar, film menyajikan cerita yang membawa penontonnya seakan-akan terlibat secara nyata atas hal yang disaksikan mereka di depan mata. Film juga dapat menjadi medium untuk menceritakan kembali sejarah dan membentuk opini politik kepada khalayak. Beberapa film yang dikategorikan sebagai *dramathriller* politik—salah satu *genre* yang cukup populer—antara lain *All the President's Men* (1976) dan *The Post* (2017). Keduanya didasari oleh kisah nyata sepak terjang perusahaan pers—*The Washington Post*, dalam hal ini—saat menguak kebohongan dan penyimpangan pemerintah Amerika Serikat pada masa pemerintahan Richard Nixon.

Yang membedakan *The Post* dengan film-film terkait fenomena dunia pers pendahulunya antara lain terbaginya perspektif narasi menjadi dua sisi: pers dari perspektif seorang pria redaktur eksekutif media cetak ternama di Amerika Serikat; dan dari kacamata pewaris penerbitan media tersebut, perempuan pertama di Amerika Serikat yang menjadi pemegang saham penerbitan media cetak. Kebutuhan bisnis yang tak bisa dihindari oleh setiap perusahaan media pun menimbulkan pertentangan dalam tubuh *The Washington Post* kala itu.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah, "Bagaimana gambaran bisnis media terhadap idealisme jurnalis *The Washington Post* dalam

film *The Post*?" Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bisnis media *The Washington Post* dalam film *The Post* berdasarkan model Tzvetan Todorov.
2. Untuk mengetahui idealisme jurnalis *The Washington Post* dalam film *The Post* berdasarkan model Tzvetan Todorov.

## B. Landasan Teori

Menurut Baksin (2002: 129), film sebagai bentuk komunikasi massa dikelola menjadi suatu komoditi dengan kompleksitas di dalamnya karena melibatkan berbagai pihak dan unsur seperti produser, pemain, serta berbagai perangkat pendukung lainnya seperti musik dan seni rupa. Sedangkan pesan-pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut dan terangkum dalam bentuk drama, *thriller*, *action*, komedi, dan horor.

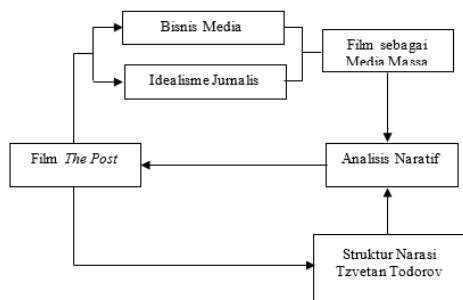
Terkait bisnis media, menurut A. J. Liebling (dalam Paletz, 2002: 35), fungsi pers dalam masyarakat adalah "untuk memberi informasi, akan tetapi perannya adalah untuk membuat uang." Tuntutan pasar membuat media harus berhati-hati agar tidak mengambil risiko tinggi yang menyebabkan mereka ditinggalkan oleh pemodal dan khalayak.

Idealisme jurnalis atau wartawan, mudahnya, adalah sikap netral, jujur, berimbang, dan bertanggungjawab yang selalu dituntut dari seorang wartawan dalam profesinya. Sedangkan menurut Pemimpin Redaksi *Tempo* Wahyu Dhyatmika, idealisme jurnalis adalah melaksanakan tugasnya sesuai kode etik jurnalistik. Pada dasarnya ada tiga prinsip yang dijunjung, yakni menyampaikan kebenaran, bersikap independen, dan meminimalisir dampak buruk dari sebuah pemberitaan.

Prinsip-prinsip idealisme jurnalis juga tercakup dalam sembilan elemen jurnalisme yang dicetuskan Bill Kovach dan Tom Rosentiel.

Narasi sebagai komponen yang senantiasa ada dalam setiap media dan bentuk kultural apapun, juga hadir untuk menyampaikan ideologi sebuah budaya. Dalam narasi, nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Analisis naratif pun kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes, 2007: 72 – 73). Menurut Stokes, “Sebuah kisah yang baik selalu menyembunyikan mekanismenya sehingga jangan sampai teks membuat kita lupa bahwa yang kita hadapi adalah sebuah narasi.”

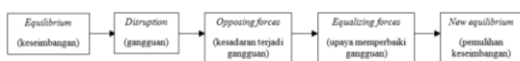
*The Post* merupakan film drama-thriller politik garapan Steven



Spielberg tentang perusahaan pers *The Washington Post*. *The Post* mendapat ulasan yang sangat positif, dengan pujian khusus untuk akting Meryl Streep, Tom Hanks, dan Bob Odenkirk serta kritikus yang mencatat perbandingan film ini dari kebijakan kebebasan pers semasa Richard Nixon dan Donald Trump. *The Post* juga menjadi nominasi dan pemenang dalam sejumlah ajang penghargaan film terkemuka.

**Gambar 1.** Bagan kerangka pemikiran peneliti. Sumber: hasil olahan peneliti, 2019.

Penelitian ini menggunakan



metode kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme dan model struktur narasi untuk analisis naratif dari Tzvetan Todorov, yang telah dimodifikasi oleh Nick Lacey. Analisis naratif sendiri adalah metode penelitian kualitatif yang mengkaji narasi dan teks media—fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) maupun fakta (berita). Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa.

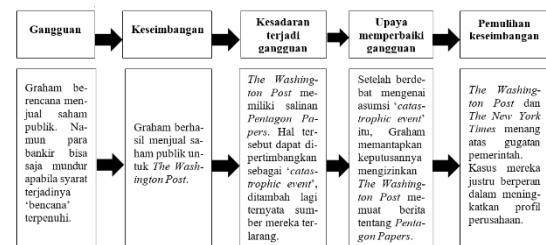
**Gambar 2.** Modifikasi struktur narasi Todorov oleh Lacey dan Gillespie.

Sumber: Eriyanto (2013: 47)

Todorov membagi narasi menjadi tiga tahap struktur: *equilibrium* (keseimbangan), *disruption* (gangguan), dan *new equilibrium* (pemulihan keseimbangan). Sedangkan Lacey memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima tahap: *equilibrium* (keseimbangan), *disruption* (gangguan), *opposing forces* (kesadaran terjadi gangguan), *equalizing forces* (upaya memperbaiki gangguan), dan *new equilibrium* (pemulihan keseimbangan).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



#### Bisnis Media *The Washington Post* dalam Film *The Post* berdasarkan Model Tzvetan Todorov



**Gambar 3.** Struktur narasi bisnis media dalam film *The Post*. Sumber: hasil olahan peneliti, 2019.

Peneliti menemukan bahwa persoalan bisnis media yang dihadapi *The Washington Post* dalam film *The Post* digambarkan dengan kondisi gangguan terlebih dulu dan diakhiri dengan kembalinya keseimbangan. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian dari narasi berdasarkan kata-kata kunci pada setiap *scene* yang berkaitan dengan kegiatan bisnis, seperti *bankers* (bankir), *company* (perusahaan), *profit* (keuntungan), *public offering* (penawaran publik), *selling* (penjualan), dan *share* atau *stock* (saham). Selain itu, peneliti juga menemukan pola pengulangan—baik kata kunci maupun kalimat andalan para karakter film—dalam narasi bisnis media *The Post*, misalnya untuk kata-kata *catastrophic event* (kejadian bencana) yang menjadi permasalahan utama dalam narasi bisnis media tersebut.

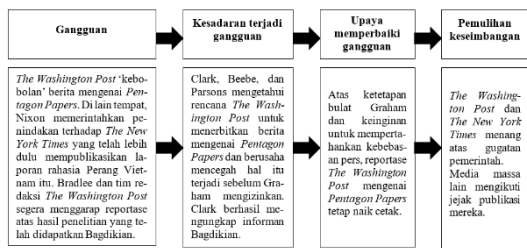
**Tabel 1.** Struktur narasi bisnis media dalam film *The Post*

Struktur Narasi	Visual	Kata Kunci
Disruption (gangguan)	Scene 17 	<i>Prospectus</i> (prospektus), <i>catastrophic event</i> (peristiwa bencana), <i>the bankers could pull out</i> (para bankir bisa mundur), "... <i>doubt that will rise to the level of catastrophe</i> (... ragu hal tersebut akan meningkat ke level bencana)"
Equilibrium (keseimbangan)	Scene 38 	<i>A robust company</i> (perusahaan yang kuat)
Opposing forces (kesadaran terjadi gangguan)	Scene 45 	<i>Prospectus</i> (prospektus), "... <i>the bankers can change their mind</i> (... para bankir bisa berubah pikiran)"
Equalizing forces (upaya memperbaiki gangguan)	Scene 71 	<i>Prospectus</i> (prospektus), "... <i>a criminal indictment would qualify as a catastrophic event</i> (tuduhan kriminal akan memenuhi syarat sebagai peristiwa bencana)"
New equilibrium (pemulihan keseimbangan)	Scene 80 	<i>Not a local paper anymore</i> (bukan lagi surat kabar lokal)

Sumber: hasil olahan peneliti, 2019.

Narasi bisnis media pada film *The Post* menunjukkan keberhasilan *The Washington Post* menaikkan profil perusahaannya yang sempat dilanda krisis sebagai surat kabar lokal, sekaligus tidak berubah menjadi 'sekadar lembaga *consumer product* dan lembaga politik birokratis' (Suharso, 1993 dalam Sobur, 2001: 370). Menurut Suharso, terdapat dua jenis perubahan yang dimaksud, yakni (1) berhubungan dengan fungsi pers yang terjebak menjadi sekadar penjaja informasi dan (2) pers menjadi tidak lebih daripada penyampai suara pemerintah, dengan mengabaikan tuntutan etis profesinya.





### Idealisme Jurnalis *The Washington Post* dalam Film *The Post* berdasarkan Model Tzvetan Todorov



**Gambar 4.** Struktur narasi idealisme jurnalis dalam film *The Post*. Sumber: hasil olahan peneliti, 2019.

Berdasarkan pemetaan narasi idealisme jurnalis *The Washington Post* dalam struktur narasi Lacey yang dilandasi tiga tahap struktur gagasan Todorov, peneliti menemukan bahwa narasi idealisme jurnalis pada film *The Post* diawali dengan tahap gangguan. Bedanya, gangguan pada narasi idealisme jurnalis *The Washington Post* memuat banyak bagian *scene* sebelum kemudian beranjak pada tahap baru, yakni kesadaran terjadinya gangguan, dilanjutkan dengan upaya memperbaiki gangguan dan pemulihan keseimbangan. Ada empat dari lima tahapan struktur narasi yang terpenuhi dan peneliti tentukan berdasarkan kata-kata kunci pada setiap *scene* mengenai kerja ideal jurnalis, seperti *coverage* (laporan berita), *dictating* (mendikte), dan *in-depth reportage* (laporan mendalam). Selain itu, kalimat, istilah, dan ungkapan yang mengarah pada percakapan terkait idealisme jurnalis *The Washington Post* juga menjadi acuan peneliti dalam menyeleksi *scene* pada film *The Post*; misalnya penyebutan berulang *the First Amendment* (Amandemen I Konstitusi AS), *the right to publish* (hak untuk menerbitkan), dan *freedom of press* (kebebasan pers).

**Tabel 2.** Struktur narasi idealisme jurnalis dalam film *The Post*

Struktur Narasi	Visual	Keterangan
Disruption (gangguan)	Scene 45 	Source (sumber), lie (bohong), hold them accountable (meminta pertanggungjawaban mereka)
Opposing forces (kesadaran terjadi gangguan)	Scene 54 	Harm national security (merugikan keamanan nasional), prosecuted (dituntut), "... government can tell us what we can and cannot print (... pemerintah bisa memberitahu apa yang boleh dan tidak boleh dipublikasi)"
Equalizing forces (upaya memperbaiki gangguan)	Scene 71 	Publish (menerbitkan), free press (pers yang bebas)
New equilibrium (pemulihan keseimbangan)	Scene 83 	Free press (pers bebas)

Sumber: hasil olahan peneliti, 2019.

Secara garis besar, narasi idealisme jurnalis *The Washington Post* pada film *The Post* menceritakan berbagai gangguan yang melanda jurnalis *The Washington Post* demi menerbitkan berita tentang kebohongan pemerintah AS atas posisi negara tersebut dalam Perang Vietnam, khususnya di tengah situasi finansial perusahaan surat kabar mereka yang dilematis, kepentingan para pejabat perusahaan dan Gedung Putih, hingga pemerintahan yang represif terhadap pers dan bertentangan dengan isi Amandemen I Konstitusi AS mengenai kebebasan pers. Idealisme jurnalis dapat mengacu pada sembilan elemen jurnalisme dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam *The Elements of Journalism* (Harsono, 2010), yaitu (1) kewajiban jurnalisme pertama adalah (berpihak) pada kebenaran; (2) loyalitas (kesetiaan) pertamanya kepada warga (publik); (3) esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi; (4) para praktisinya (jurnalis / wartawan) harus menjaga independensi dari obyek liputannya; (5) jurnalis harus membuat dirinya sebagai

pemantau independen kekuasaan; (6) jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling-kritik dan menemukan kompromi; (7) jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan; (8) jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional; dan (9) jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis naratif terhadap aspek bisnis media dan idealisme jurnalis *The Washington Post* dalam narasi film *The Post*, struktur narasi bisnis media *The Washington Post* dalam film *The Post* terdiri atas lima tahapan, yaitu: **gangguan, keseimbangan, kesadaran terjadinya gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan keseimbangan**. Setiap tahapan tersebut mengandung kata kunci masing-masing yang menghubungkan beberapa *scene* dan mengindikasikan dinamika bisnis media *The Washington Post Company* yang berada pada posisi cukup genting, berkat penempatan *scenes* pada setiap tahapan struktur hingga menuju tahap terakhir struktur narasi, yaitu pemulihan keseimbangan.

Sedangkan struktur narasi idealisme jurnalis *The Washington Post* dalam film *The Post* terdiri atas empat tahapan, yaitu: **gangguan, kesadaran terjadinya gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan keseimbangan**. Setiap tahapan tersebut mengandung kata kunci masing-masing yang menghubungkan beberapa *scenes* dan mengindikasikan pergulatan idealisme jurnalis *The Washington Post* di tengah tuntutan finansial dan politik.

#### E. Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai. 2002. "Peranan Perkembangan Film Indie terhadap Bangkitnya Film Nasional." *Mediator: Jurnal Komunikasi* (Universitas Islam Bandung) 3 (1): 127-138.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, cet. III*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harsono, Andreas. 2010. *A9ama Saya adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paletz, David L. 2002. *The Media in American Politics, Contents and Consequences, 2nd ed.* New York: Longman.
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers: Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Stokes, Jane. 2007. *How To Do Media and Cultural Studies, cet. 2*. Dialihbahasakan oleh Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang.